p-ISSN: 2302-5476
e-ISSN: 2579-3934

EKARISTI SEBAGAI KURBAN DALAM PEMIKIRAN JOSEPH RATZINGER

Oktavianus Eka Novi Setyanta [a,1]

[a] Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
[1] octavianuseka@gmail.com

Keywords:

Kurban Ekaristi,
sakramen cinta kasih,
kasih radikal,
peradaban kasih,
RIKAS

ABSTRACT

In this era, culture of hatred and degradation of love among others have grown and this becomes our big concerns. In this situation, Church presents as the concrete image of God's love for the world. In the Apostolic Exhortation Sacramentum Caritatis, J. Ratzinger, as Holy Father Benedict XVI, emphasize that Eucharist as the sacrament of charity must be social in character (S. Car. 89). The foundation of social characteristic of this sacramental mysticism is God's love seen in Jesus Christ's sacrifice as the victim of the cross. Church of Semarang Archdiocese tries bring face of God's love in the midst of the world through "Rencana Induk Keuskupan Agung Semarang (RIKAS) 2016-2035". By the writer, the ideas of J. Ratzinger are connected to the implementation of culture of love as seen in RIKAS 2016-2035 about the mission to create the culture of love. This culture finds its sources and powers in the Eucharist as the sacrament of charity. Through celebration of Eucharist, people are united with Christ by means of sacramental mysticism. In the light of Ratzinger's theology of sacrifice, mystical unity with Christ refers to the unity to the God's love (John 15:13). Love, in its nature, always has character of "going outside" from itself through self-offering. That is why sacramental mystical unity in Eucharist always have social characteristic, which means that this requires real actions in the world. This social characteristic of Eucharist is showed in the efforts of building the culture of love, so it is clear that Eucharist becomes the source of culture of love.

PENDAHULUAN

Ada fenomena menarik dari berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memicu perubahan kultur masyarakat. Jika pada awal revolusi industri di Inggris (awal abad XX) kereta kuda beralih menjadi kereta besi bermesin peminum bensin, pada saat ini kereta besi bertenaga bensin itu telah beralih ke *self-driving car* yang dikendalikan teknologi informasi yang dikendalikan melalui *smartphone*.[1] Gejolak perubahan zaman saat ini oleh Renald Kasali disebut dengan istilah era *disruption*.[2]

DOI: 10.24071/jt.v%vi%i.1582
W: http://e-journal.usd.ac.id/index.php/jt | E: jurnal-teologi@usd.ac.id

Salah satu fenomena yang kelihatan dari era *disruption* adalah maraknya bisnis berbasis aplikasi *online*. Ambil contoh misalnya aplikalis *'Go-jek',* dalam satu aplikasi *'Go-jek'*, orang mampu memenuhi aneka kebutuhan pribadinya (mulai dari mengantar orang *[go-car, go-bike],* membeli makanan *[go-food],* mengirim barang/ surat *[go-sent],* membersihkan rumah *[go-clean],* bahkan pijat relaksasi *[go-massage]*).[3] Di sisi lain, dampak dari fenomena bisnis yang berbasis aplikasi *online* adalah tutupnya gerai-gerai ritel konvensional. Gerai-gerai ritel konvensional tersebut tutup karena kalah bersaing dengan ritel berbasis *online* yang lebih maju dalam menjemput konsumen.[4]

Dari fenomena tersebut, tak bisa dimungkiri bahwa arus globalisasi di Indonesia berlangsung dengan sangat cepat. Salah satu hal yang paling kelihatan adalah berkembangnya teknologi informasi. Perubahan dari *handphone* (telepon genggam) ke *smartphone* (telepon pintar) menjadi salah satu bukti berkembangnya teknologi informasi. Ini adalah salah satu bentuk dari *disruption innovation*.[5] Fungsi *handphone* yang sebelumnya hanya sebagai alat komunikasi jarak jauh saja, saat ini telah berubah menjadi multifungsi *(smartphone)*. Selain bisa digunakan untuk komunikasi jarak jauh, alat tersebut juga mampu digunakan sebagai alat untuk merekam video, mengambil gambar (foto), bahkan *smartphone* mampu digunakan untuk jual-beli sesuatu. Terkait dengan perkembangan teknologi tersebut, orang sering disebut orang *millennial*. Salah satu cirinya yaitu orang tidak bisa lepas dari alat komunikasi.

Masyarakat zaman ini melihat bahwa teknologi adalah bagian dari dirinya. Perlu untuk disadari bahwa perkembangan teknologi yang begitu pesat ini berdampak pada pola pikir dan perilaku masyarakat zaman ini. Teknologi menjadi bagian yang terpisahkan dari rutinitas harian. Misalnya: dulu sebelum teknologi berkembang pesat, aktivitas pertama kali yang dilakukan ketika bangun pagi adalah berdoa; sekarang, aktivitas pertama kali yang dilakukan ketika bangun pagi adalah mencari gadget. Kegelisahan baru yang muncul dari perkembangan teknologi adalah perubahan pola relasi dan komunikasi dalam masyarakat. Untuk berkomunikasi dan membangun relasi, orang tidak perlu bertatap muka secara langsung, komunikasi dapat dilakukan dengan bantuan alat teknologi (*handphone*, misalnya). Jika pola relasi dan komunikasi semacam itu terjadi terus-menerus, maka pola komunikasi dengan cara bertatap muka akan hilang. Dampak negatif dari hal ini salah satunya adalah orang menjadi semakin individualis dan tidak menaruh perhatian lagi kepada orang di sekitarnya.

Realitas masyarakat Indonesia adalah masyarakat multikultur. Membangun kesadaran akan keberagaman di tengah masyarakat multikultur tidak mudah. Budaya kebencian semakin bertumbuh subur melalui media sosial, sementara budaya kasih dan menghargai martabat manusia semakin luntur dan tidak populer. Ada banyak sekali bentuk-bentuk diskriminasi baik dalam agama, budaya, ataupun status sosial. Situasi tersebut bermuara pada persoalan tentang penghormatan terhadap martabat manusia. Citra manusia sebagai gambar Allah (Kej 1:26) itu seakan menghilang. Budaya untuk menghargai dan menghormati sesama sebagai saudara semakin luntur.

Perubahan situasi masyarakat tersebut membawa pada dikotomi antara hidup doa dengan hidup sosial. Tidak sedikit orang membanding-bandingkan dan memisahkan

antara hidup doa dan hidup sosial. Dikotomi antara hidup doa dan hidup sosial tersebut menunjukkan adanya gejala krisis iman. Pemisahan tersebut menimbulkan krisis iman – krisis kristologis karena "justru tidak sesuai dengan peristiwa pewahyuan Allah yang justru menjadi manusia, [...] ketika yang Ilahi masuk dalam sejarah manusia, sehingga perjalanan manusia selalu merupakan perjalanan hidup bersama Allah."[6] Maka, gejala yang paling tampak adalah orang cukup beriman kepada Kristus dan mengabaikan perayaan sakramen Gereja, tak terkecuali sakramen Ekaristi. *Lex orandi - lex credendi - lex vivendi,* yaitu bahwa yang didoakan dan diimani itu dihayati dalam perwujudan nyata sehari-hari. Hidup doa dan hidup sosial adalah kesatuan yang tidak terpisahkan.

Dalam menanggapi situasi ini, penulis menampilkan satu teolog dogmatik, yaitu Joseph Ratzinger.[7] Krisis kristologis tersebut ditangkap oleh Ratzinger, sebagai paus dan ditanggapi melalui ensiklik-ensikliknya. Bagi Ratzinger, krisis kristologis itu dipengaruhi oleh perkembangan akal budi. Perkembangan akal budi (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang berlangsung cepat memberi pengaruh pada kecenderungan pada penyederhanaan teologi dan merelativir pribadi Yesus Kristus.[8] Salah satu jawaban yang diberikan Ratzinger menanggapi situasi tersebut adalah ajakan untuk semakin mencintai Ekaristi. Dalam makalah yang ditulis Ratzinger pada saat Kongres Ekaristi di Keuskupan Benevento-Italia (2002), dikatakan bahwa "di dalam Gereja Perdana, Ekaristi secara sederhana disebut dengan *'agape'*, itulah 'kasih' atau bahkan *'pax'*, itulah 'damai'."[9]

Beberapa tahun setelah Ratzinger dilantik menjadi paus, gagasan Ekaristi sebagai perayaan kasih dan damai semakin tampak. Dalam homilinya pada perayaan Ekaristi Penutup *World Youth Day* ke-20 (21 Agustus 2005) di Cologne, Jerman, Ratzinger sebagai Paus Benediktus XVI mengajak orang muda untuk merenungkan tentang Ekaristi sebagai anugerah diri Kristus dalam bentuk roti dan anggur. Ada kiasan yang menarik yang disampaikan Benediktus XVI kepada orang muda. Benediktus XVI mengatakan demikian:

> Mengambil gambaran saat ini (mempersembahkan Ekaristi) itu seperti pemecahan nuklir di dalam inti terdalam mahkluk – kemenangan kasih atas kebencian, kemenangan kasih atas kematian. Hanya ledakan mesra dari kebaikan yang mengalahkan kejahatan inilah yang kemudian dapat memicu rangkaian perubahan yang sedikit demi sedikit akan mengubah dunia. Semua perubahan lain tetap bersifat superfisial dan tidak dapat menyelamatkan. Demi alasan itulah kita berbicara mengenai penebusan: apa yang harus terjadi pada tingkat yang paling mesra benar-benar telah terjadi, dan kita dapat masuk dalam dinamikanya. Yesus dapat membagikan Tubuh-Nya, karena Ia benar-benar memberikan diri-Nya.[10]

Analogi tentang Ekaristi tersebut ingin mendekatkan orang muda dengan situasi dunia yang terjadi. Perang dan krisis moral menjadi keprihatinan yang harus segera disikapi. Berhadapan dengan itu, Benediktus XVI menegaskan kembali bahwa inti hidup Kristiani adalah kasih. Kasih Allah yang paling mesra itu hadir dalam Ekaristi karena di sana dihadirkan penebusan Kristus. Dalam Ekaristi, penebusan itu berada pada tingkat yang paling mesra di mana Yesus membagikan tubuh-Nya, karena Ia sungguh-sungguh memberikan diri-Nya. Menurut Benediktus XVI, kalau disikapi se-

cara serius Ekaristi dapat mengubah dunia, dan itulah satu-satunya yang dapat mengubah dunia.[11]

Pada tahun 2007, Joseph Ratzinger (sebagai Benediktus XVI) menerbitkan Anjuran Apostolik Pasca Sinode *Sacramentum Caritatis* (Sakramen Cinta Kasih). Isi pokok dari anjuran apostolik tersebut, ia ingin menegaskan kembali tentang Ekaristi sebagai sumber dan puncak hidup serta perutusan Gereja. Ratzinger menekankan bahwa Ekaristi sebagai perayaan cinta kasih kurban salib Kristus itu harus memiliki dimensi sosial. Dalam *Sacramentum Caritatis* diungkapkan bahwa perayaan Ekaristi sebagai sebagai suatu mistisme sakramental dari hakikatnya berciri sosial, artinya perayaan Ekaristi membawa suatu perutusan. Dari pemahaman teologi Ratzinger ini, penulis mempertemukannya dengan gagasan terwujudnya peradaban kasih pada RIKAS 2016-2035. Hipotesa yang penulis ingin buktikan adalah *"apakah kurban Ekaristi yang bagi Ratzinger sebagai tanda kasih Kristus yang paling radikal tersebut menjadi sumber dari peradaban kasih? Seberapa jauh kurban Ekaristi dapat dikatakan sebagai sumber peradaban kasih, terlebih dalam konteks Gereja Keuskupan Agung Semarang?"*

Artikel ini ingin menyumbangkan gagasan kurban salib Kristus sebagai sumber peradaban kasih menurut tinjauan teologis pastoral dari atas Ekaristi sebagai kurban. Penulis mengembangkan gagasan Ekaristi sebagai kurban dalam terang gagasan teologi Ekaristi dari Joseph Ratzinger. Dalam dokumen *Sacramentum Caritatis,* Ratzinger (sebagai Paus Benediktus XVI) menunjukkan dimensi teologis pastoral dari kurban Ekaristi. Gagasan tersebut penulis kontekstualisasikan dengan situasi Gereja Keuskupan Agung Semarang. Gereja Keuskupan Agung Semarang memiliki RIKAS 2016-2035 yang muaranya mewujudkan peradaban kasih.

GAGASAN POKOK TEOLOGI SAKRAMENTAL JOSEPH RATZINGER

Prinsip-prinsip Teologi Joseph Ratzinger

Joseph Ratzinger menjelaskan prinsip-prinsip teologi kristiani beserta dengan metodenya dalam bukunya yang berjudul *Principles of Catholic Theology: Building Stones for a Fundamental Theology* (1982). Dalam penjelasan tentang prinsip-prinsip teologi kristiani, Ratzinger menunjukkan tiga elemen dalam teologi kristiani, antara lain: (1) iman dan pendidikan, (2) iman dan pengalaman, serta (3) rahmat kebijaksanaan.[12] Elemen-elemen tersebut dilatarbelakangi oleh adanya perkembangan dunia akan ilmu pengetahuan dan teknologi serta gerakan Konsili Vatikan II tentang kebangkitan kembali teologi *(the reawakening of theology)* akan pemahaman baru Kitab Suci dan tulisan-tulisan Bapa Gereja.

Pertama, iman dan pendidikan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan pengaruh yang nyata bagi teologi. Persoalan yang muncul adalah penyederhanaan iman dan diskusi tentang dasar rasional iman. Untuk menjawab persoalan tersebut, Ratzinger menjelaskannya dalam tiga tesis, yaitu: Iman kristiani terbuka untuk mempelajari dan memiliki beberapa kesamaan dengan pencerahan;[13] Iman kristiani menolak penyamaan pembelajaran dan pencerahan serta gagasan tentang pencerahan sebagai jalan keselamatan;[14] dan Iman mendidik individu. Hal ini membutuhkan model pendidikan yang sesuai dengan situasi masing-masing dan menetapkan untuk setiap modelnya poin-poin referensi yang dibutuhkan untuk menjadi lebih dari seke-

dar pengetahuan.[15]

Kedua, iman dan pengalaman. Bertitik tolak dari pemikiran para Aristotelian, Ratzinger mengatakan bahwa pengalaman merupakan dasar dari semua pengetahuan.[16] Pada awal penjelasan tentang kaitan iman dan pengalaman, Ratzinger mengutip kata-kata Thomas Aquinas: tidak ada sesuatu pun dalam pengetahuan yang pertama-tama tidak dimulai dari merasakan *(nihil est in intellectu quod non prius fuerit in sensu)*. Dalam konteks ini, Ratzinger mengatakan bahwa pengalaman kristiani mulai dalam kebiasaan berkumpul bersama dan Gereja menjadi tempat pengalaman-pengalaman itu. Kehidupan bersama dalam iman dan pujian liturgis di dalam Gereja menawarkan suatu dukungan pengalaman *(experiential support)*.[17] Dalam kebersamaan iman, doa, perayaan, pujian, persembahan, dan kehidupan bersama, Gereja menjadi komunitas dan tempat yang sungguh-sungguh bagi manusia untuk mengekspresikan imannya.

Ketiga, rahmat kebijaksanaan. Kerinduan manusia adalah memperoleh kedamaian, dan kebijaksanaan. Kebijaksaaan adalah berbagi dalam cara Allah melihat realitas. Catatan yang dibuat Ratzinger yaitu perspektif yang digunakan untuk mengukur kebijaksanaan adalah perspektif Allah, artinya segala sesuatu dalam kesatuan dengan Allah. Dijelaskan bahwa "jemaat Kristiani melihat kebijaksaan itu hadir dalam diri Yesus dari Nazareth. Peristiwa penderitaan dan kematian Yesus di salib mentransformasi bahwa kebijaksaan itu dekat dengan salib. Dia yang sungguh-sungguh bijaksana mengakhiri hidupnya di kayu salib."[18]

Unsur-unsur Teologi Sakramental Joseph Ratzinger

Pertama, kasih Allah dalam misteri penjelmaan. Kata kunci yang diberikan Ratzinger dalam pembahasan teologi sakramental adalah kata 'kasih' *(love)*. Kodrat Allah adalah kasih. Allah adalah realitas kasih manusia dalam kebebasan. Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal (Yoh 3:16). Ratzinger menunjukkan bahwa karya Kristus pertama-tama adalah karya dalam kebersamaan dengan Bapa dan Roh Kudus. Kesatuan triniter tersebut berada dalam kerangka penciptaan dan keselamatan historis.

Kedua, kasih Kristus dalam salib dan kebangkitan. Peristiwa salib dan kebangkitan Yesus Kristus menjadi puncak dari visi penyelamatan Allah. Peristiwa salib dan kebangkitan Yesus Kristus ini secara utuh disebut sebagai Misteri Paskah. Kasih Kristus terungkap dengan pemberian diri-Nya dengan wafat di salib sebagai bukti ketaatan-Nya kepada kehendak Allah. Dalam pemberian diri di kayu salib, Kristus menyatukan realitas Ilahi dan manusiawi. Ratzinger menuliskan bahwa pengorbanan Kristus membawa kita ke dalam rupa Allah masuk ke dalam realitas kasih.[19]

Ketiga, Gereja merayakan Ekaristi sebagai sakramen cinta kasih. Ekaristi menjadi titik sambung antara Misteri Paskah dan Gereja. Secara khusus, Ratzinger menjelaskan keterkaitan antara peristiwa salib dengan Ekaristi. Ratzinger menuliskan bahwa Teologi Salib adalah Teologi Ekaristi. Tanpa salib, Ekaristi akan menjadi ritual saja; tanpa Ekaristi, salib hanya akan menjadi peristiwa kebengisan dan kekejaman.[20] Kata-kata institusi dalam Perjamuan Malam Terakhir tersebut dihadirkan kembali dalam Doa Ekaristi dalam perayaan Ekaristi. Melalui roti dan anggur, secara sakramental Tubuh

dan Darah Kristus dihadirkan. Ratzinger menegaskan bahwa Kristus sungguh-sungguh hadir dalam perayaan Ekaristi *(realis praesentia)*. Tubuh dan Darah Kristus yang disantap menjadi tanda sakramental bahwa Kristus sungguh-sungguh dekat dan ada dalam kehidupan manusia.

Teologi sakramental Ratzinger menunjuk bahwa Gereja menjadi sakramen cinta kasih Allah melalui Ekaristi yang dirayakan. Cinta kasih Allah itu secara penuh hadir dalam diri Yesus Kristus yang memberikan diri sebagai kurban di salib. Ekaristi menghadirkan kembali bukan hanya mengenangkan perayaan kurban salib Kristus. Tanda sakramental dalam Ekaristi yang berupa roti dan anggur tersebut diterima oleh mereka yang merayakan Ekaristi. Dengan menyantap Hosti kudus, Kristus sungguh-sungguh masuk dalam kehidupan manusia.

TEOLOGI KURBAN EKARISTI JOSEPH RATZINGER

Pokok-pokok Teologi Ekaristi Joseph Ratzinger

Ada empat bagian pokok yang penulis tampilkan dalam menjelaskan teologi Ekaristi Joseph Ratzinger. Empat pokok itu adalah kurban Ekaristi, kehadiran nyata Kristus dalam Ekaristi *(realis praesentia)*, Ekarisit dan Gereja, dan Adorasi Ekaristi.

Kurban Ekaristi

Dalam penjelasannya tentang kurban Ekaristi, Ratzinger mengatakan bahwa kurban Ekaristi itu berkaitan erat dengan Misteri Paskah.[21] Ratzinger mengungkapkan bahwa "Misteri Paskah mengacu pada realitas yang terjadi selama Kamis Putih *(Holy Thursday)* sampai Minggu Paskah *(Easter Sunday)*: Perjamuan Malam Terakhir sebagai antisipasi terhadap salib, drama Golgota, dan kebangkitan Tuhan."[22] Dalam Misteri Paskah, peristiwa sengsara-wafat-kebangkitan dilihat dalam satu kesatuan sebagai karya Kristus *(the work of Christ)*. Misteri Paskah tersebut dihadirkan kembali setiap kali kurban Ekaristi dirayakan.

Dalam penjelasannya tentang Ekaristi dan Misteri Paskah, Ratzinger mengutip dari Yohanes 13 tentang peristiwa pembasuhan kaki.[23] Dalam Tradisi Yahudi mencuci kaki biasa dilakukan sebelum seseorang mengikuti makan bersama. Ratzinger menjelaskan bahwa teks Yohanes 13 ini menunjukkan bahwa Yesus Kristus mempersiapkan para murid untuk hadir dalam perjamuan Tuhan, agar dapat duduk bersama di meja makan.[24] Peristiwa Tuhan yang membasuh kaki para murid menunjukkan bahwa Tuhan mempersiapkan para murid-Nya untuk mengikuti Perjamuan Kudus. Pembasuhan kaki tersebut memberi tanda bahwa Tuhan mengundang orang ke dalam Perjamuan Kudus-Nya tanpa syarat. Dengan demikian, peristiwa pembasuhan kaki para murid menjadi tanda perendahan diri Kristus. Peristiwa itu berlanjut dalam kematian-Nya di salib. Perendahan diri Kristus itu telah menjadi tanda kasih Allah yang hadir bagi manusia.

Kurban Salib dikenangkan dan dihadirkan dalam kurban Ekaristi. Dalam perayaan Ekaristi, kurban Kristus ditampakkan melalui kata-kata institusi dalam Doa Syukur Agung. Dikatakan oleh Ratzinger bahwa "kata-kata institusi dalam Perjamuan Malam Terakhir tanpa kematian tidak akan bermakna; demikian juga kematian tanpa kata-kata tersebut akan menjadi suatu kesia-siaan belaka."[25] Kata-kata "Inilah tubuh-Ku, yang diserahkan bagi kamu" dan "Inilah darah-Ku sebagai perjanjian baru" (Luk 22:19-20) menjadi bukti bahwa kasih Yesus ditunjukkan dengan pengurbanan di-

ri-Nya. Ratzinger memberikan keterangan bahwa kata-kata institusi Ekaristi menjadi tanda kasih Yesus. Ratzinger menjelaskan bahwa tanpa kata-kata institusi itu, kematian Yesus tidak akan bermakna apa-apa.[26] Kata-kata institusi dalam perayaan Ekaristi diambil dari kata-kata Yesus pada saat Perjamuan Malam Terakhir.[27]

Kehadiran Nyata Kristus dalam Ekaristi (realis praesentia)

Diskusi tentang kehadiran nyata Kristus dalam Ekaristi tidak lepas dari perdebatan interpretasi kata-kata institusi "Inilah tubuh-Ku, inilah darah-Ku" yang diucapkan Yesus. Ratzinger memulai penjelasan dengan menampilkan teks Yohanes 6:53. Pada Yohanes 6:53 dikatakan bahwa "jika kamu tidak makan daging Anak Manusia dan minum darah-Nya, kamu tidak memiliki hidup kekal, […] daging-Ku adalah makanan." Menurut Ratzinger, teks Yoh 6:53 tidak boleh dimaknai secara harfiah karena merupakan bahasa metafora.[28] Melalui sabda-Nya itu, Yesus ingin menjelaskan bahwa iman kepada Tuhan yang menjelma menjadi manusia hanya akan terpenuhi ketika manusia bersatu dengan seluruh tubuhnya. Kata 'makan' tidak boleh dimaknai sebagai tindakan biologis metabolisme tubuh manusia saja, tetapi dimaknai dalam kacamata spiritual. Kata 'makan' ingin menunjukkan kesatuan penuh dan sungguh-sungguh Kristus dalam kemanusiaan jasmani.[29]

Dikatakan oleh Ratzinger bahwa "Kebangkitan berarti bahwa tubuh tidak lagi menjadi batas dan tetap ada persekutuan. Yesus dapat bangkit dari kematian, dan Dia telah bangkit dari kematian, karena sebagai Putra Tunggal telah menunjukkan kasih-Nya di salib, menyerahkan diri-Nya bagi yang lain."[30] Kebangkitan Yesus cukup untuk menunjukkan bahwa tubuh tidak lagi menjadi batas dalam membangun persekutuan.[31] Kehadiran nyata Kristus dalam Ekaristi terwujud dalam rupa roti dan anggur yang dikonsekrasi pada Doa Syukur Agung. Ratzinger menjelaskan bahwa ketika menerima roti Ekaristi (komuni), orang masuk dalam persekutuan dengan Kristus.[32] Dalam penerimaan roti Ekaristi, Ratzinger juga menegaskan kesatuan penuh dan utuh dengan Kristus. Menerima roti Ekaristi berarti menerima pribadi Kristus secara utuh.[33] Ketika orang menerima roti Ekaristi, yang diterima bukanlah sepotong tubuh saja, tetapi keseluruhan diri Yesus yang bangkit yang memberikan nyawa-Nya sebagai kurban di salib.[34]

Ekaristi dan Gereja

Dimensi sakramental dari *communio* ditampakkan dengan penerimaan roti Ekaristi. Pada Surat Paulus kepada Jemaat di Korintus yang kedua dikatakan bahwa dengan menerima dan menyantap roti Ekaristi orang masuk dalam persekutuan dengan tubuh mistik Kristus.[35] Dalam Ekaristi, Kristus hadir dalam rupa roti dan anggur dan memberikan diri-Nya, membangun Gereja sebagai tubuh-Nya, dan melalui kebangkitan-Nya menyatukan umat beriman kepada Allah Tritunggal. Konsekuensi yang ditampilkan Ratzinger yaitu bahwa meskipun Ekaristi dirayakan di tempat yang berbeda, tetapi Kristus yang sama hadir dalam setiap perayaan Ekaristi di setiap tempat karena hanya ada satu Kristus dan satu tubuh Kristus saja.[36]

Menurut Ratzinger, realitas Gereja itu berpangkal pada dua aspek, yaitu Sabda dan Sakramen.[37] Dua aspek tersebut membentuk struktur sakramentalitas Gereja yang ditampilkan dalam liturgi. Liturgi yang ditekankan Ratzinger bukanlah suatu ritual ataupun rubrik, tetapi lebih pada perayaan iman seluruh umat beriman yang berkum-

pul dalam persekutuan dengan Allah.[38] Konsekuensi dari eklesiologi-ekaristis ini yaitu bahwa tanpa para imam dalam kesatuan dengan Gereja, perayaan sakramen tidak bisa dilaksanakan. Kristus memberikan kuasa pengudusan bagi umat-Nya kepada Gereja. Kuasa yang diterima Gereja tersebut kemudian diteruskan kepada para imamnya demi tindakan pengudusan bagi umatnya.

Adorasi Ekaristi

Ratzinger menegaskan pentingnya Adorasi Ekaristi dengan mengutip pandangan Agustinus bahwa "tidak seorang pun memakan tubuh itu tanpa lebih dulu menyembahnya; kita berdosa kalau tidak menyembahnya".[39] Pada masa kepausannya, Ratzinger mengeluarkan Anjuran Apostolik *Sacramentum Caritatis* (2005). Dalam anjuran apostolik tersebut, Ratzinger menegaskan bahwa Adorasi Ekaristi tidak dapat menggantikan perayaan Ekaristi. Pada Anjuran Apostolik *Sacramentum Caritatis* artikel 66 ditegaskan bahwa "Ekaristi adalah tindakan Adorasi yang paling luhur dari Gereja." Sebagai suatu devosi, Adorasi di luar perayaan Ekaristi telah memperpanjang dan mengintensifkan segala yang terjadi dalam perayaan Ekaristi sendiri.

Dimensi-Dimensi Teologi Kurban Ekaristi

Dimensi Kristologis

Titik pangkal teologi kurban Ekaristi adalah karya penebusan Kristus yang secara khusus disampaikan dalam Misteri Paskah (peristiwa sengsara, wafat, dan kemuliaan kebangkitan-Nya).[40] Bagi Ratzinger peristiwa kurban salib Kristus itu bukan sekedar tindakan manusiawi saja.[41] Ekaristi adalah kurban, pemberian kurban Yesus Kristus di salib.[42] Visi kurban Kristus di salib ini pertama-tama adalah penebusan dosa atau keselamatan manusia (1Kor 15:19-20). Penebusan dan keselamatan itu ditampilkan Kristus dengan ketaatan-Nya pada kehendak Bapa.

Kematian Yesus sebagai kurban salib itu telah membuka jalan untuk menuju kepada Bapa. Catatan penting yang dibuat Ratzinger dalam buku *God is Near Us* yaitu bahwa hanya Tuhan sendiri yang dapat mendengarkan rintihan manusia; dan Yesus Kristus, sebagai Anak Allah dan manusia telah menjawab rintihan manusia itu melalui kematian, mengubah maut menjadi tindakan kasih dan kebenaran.[43] Kematian Yesus di salib menjadi tanda ketaatan pada kehendak Bapa. Pada Anjuran Apostolik *Sacramentum Caritatis* artikel 9, Ratzinger mengungkapkan bahwa "dalam misteri ketaatan Kristus sampai mati, bahkan sampai mati di salib (bdk. Flp 2:8), diwujudkanlah perjanjian yang baru dan kekal."

Dimensi Eklesiologis

Ratzinger mengungkapkan demikian:

> Gereja adalah persekutuan ekaristis. Gereja bukan hanya pribadi: dari sekian banyak orang yang ada di dalamnya muncullah *satu* orang, melalui *satu* meja yang telah Tuhan sajikan untuk kita semua. Gereja adalah, demikian dikatakan, sebuah jaringan persekutuan ekaristis, dan Gereja disatukan berulang-ulang melalui *satu* Tubuh yang kita terima.[44]

Kesatuan atau persekutuan tersebut menjadi gambaran bahwa Ekaristi adalah penyatuan seluruh umat kristiani. Ekaristi membawa manusia dari situasi saling terpisah ke dalam kesatuan roti dan tubuh yang satu. Sebagai perayaan bersama *(communio)*, Ratzinger mengungkapkan bahwa Ekaristi dirayakan secara benar hanya jika dirayakan dengan kebersamaan

seluruh Gereja.[45] Titik pokok *communio* ini adalah persekutuan dengan Kristus. Dalam persekutuan dengan Kristus itulah Ekaristi menjadi sakramen Gereja. Dalam hal ini, Ratzinger memandang Kristus hadir dalam setiap perayaan Ekaristi di manapun dan kapanpun dirayakan.[46] Artinya bahwa tindakan Ekaristi tersebut dilaksanakan berkali-kali dari seluruh Gereja. Sebagai suatu perayaan Gereja yang dinamis, Ratzinger memandang bahwa setiap perayaan Ekaristi selalu dalam kesatuan dengan Gereja Universal. Demikian dikatakan Ratzinger bahwa "[k]ita merayakan (Ekaristi) bersama dengan paus […]. Kristus memberikan diri-Nya dalam Ekaristi, dan Dia sepenuhnya hadir di setiap tempat di mana Ekaristi dirayakan, dalam keseluruhan misteri Gereja dirayakan."[47]

Dimensi Liturgis

Ratzinger menegaskan bahwa Ekaristi adalah perayaan seluruh Gereja.[48] Dalam perayaan liturgi Ekaristi yang dirayakan seluruh Gereja itu Kristuslah yang menjadi pusat. Ratzinger membahasakan gagasan ini dengan istilah Kristus sebagai subyek dari liturgi.[49] Arti dari Kristus sebagai subyek liturgi adalah bahwa Allah bertindak melalui Kristus dalam liturgi dan manusia tidak dapat bertindak kecuali melalui Kristus. Sebagai perayaan puncak, Razinger menekankan partisipasi aktif *(participatio actuosa)* dalam liturgi (S. Car. 66). Yang dimaksud dengan partisipasi aktif ini bukan sekedar tindakan atau ekspresi eksternal individu dalam perayaan liturgi, tetapi juga menuntut tindakan internal dari individu. Partisipasi aktif tersebut menuntut kesadaran pribadi sebagai bagian utuh dari perayaan liturgi sehingga perayaan liturgi tersebut berdaya bagi hidup sehari-hari.

Ada dua elemen pokok dalam partisipasi aktif *(partisipatio actuosa)*.[50] Elemen yang pertama ialah keheningan. Partisipasi aktif akan menjadi nyata dalam keheningan. Dalam keheningan, kata dan tanda liturgis itu membawa manusia berjumpa dengan Sang Sabda, Sang Logos, Sabda kasih, yang tersalib dan bangkit, yang membawa kehidupan dan sukacita.[51] Elemen yang kedua ialah signifikansi sikap liturgis manusiawi (seperti: berdiri, berlutut, duduk, membungkuk, menebah dada, tanda salib). Elemen kedua dalam partisipasi aktif ini memandang bahwa sikap-sikap liturgis tersebut menjadi bagian pokok dalam ungkapan pujian.[52]

Dimensi Sosial: Kurban Ekaristi sebagai Sakramen Transformasi

Perayaan kurban Ekaristi sebagai suatu perayaan liturgi resmi Gereja memiliki daya dan konsekuensi perutusan. Ratzinger menungkapkan bahwa perayaan kurban Ekaristi yang dirayakan setiap perayaan Ekaristi hendaknya memiliki implikasi sosial (S. Car. 88). Dalam gagasan tersebut dipahami bahwa perayaan kurban Ekaristi mendesak orang untuk berani melakukan tindakan nyata. Tindakan nyata yang dibuat tersebut lahir sebagai buah dari Ekaristi. Analogi yang dibuat Ratzinger dalam teks tersebut yaitu bahwa orang harus berani menjadi roti yang dipecah-pecah, seperti roti Ekaristi yang dipecah untuk kesatuan dan keselamatan manusia.

Transubstantiatio yang terjadi dalam perayaan Ekaristi memberikan daya transformatif. Daya transformatif tersebut oleh Ratzinger disebutkan dalam makalah ceramahnya yang berjudul *Eucharist, Communion, and Solidarity* (2002) pada kesempatan Kongres Ekaristi di Keuskupan Benevento, Italia. Ratzinger mengungkapkan bahwa ada lima daya transformasi kurban salib Kristus.[53] *Pertama,* transformasi

nyata dari budaya kekerasan menjadi budaya kasih. *Kedua,* transformasi dari budaya kematian menjadi budaya kehidupan. *Ketiga,* transformasi dari roti dan anggur menjadi tubuh dan darah Kristus. *Keempat,* transformasi para penerima komuni menjadi satu tubuh. *Kelima,* transformasi dari ciptaan menjadi tempat kudus Allah.

Ekaristi: Kurban Salib Kristus sebagai Tanda Kasih yang Paling Radikal

Penjelasan tentang kasih Allah yang paling radikal ini menunjuk pada sifat Allah sebagai sumber dari kasih. Ratzinger menjelaskan hal ini dengan mengambil landasan biblis dari teks Yohanes tentang perintah untuk mengasihi (Yoh 13:34). Ratzinger menjelaskan bahwa kasih Allah yang radikal itu berarti bahwa "kasih harus diberikan kepada semua orang tanpa perbedaan, dan kasih harus sampai pada konsekuensinya yang paling ekstrem yakni tidak mempunyai batas selain tanpa batas."[54]

Pada bukunya yang berjudul *The Apostles,* Ratzinger menjelaskan bahwa kasih kristiani memuat tiga unsur. *Unsur pertama,* sumber kasih adalah Allah sendiri (1Yoh 4:8.16). Surat Yohanes yang pertama tersebut menunjukkan bahwa hakikat Allah adalah kasih dan karenanya semua tindakan Allah bersumber dari kasih-Nya dan mengalir dari kasih.[55] *Unsur kedua,* Yesus sebagai perwujudan kasih Allah. Kasih Allah secara konkret mewujud dalam tindakan-Nya yang masuk dalam sejarah hidup manusia melalui pribadi Yesus. *Unsur ketiga,* tanggapan manusia atas kasih Allah. Kasih Allah yang terungkap dalam pengurbanan diri Yesus dengan menumpahkan darah-Nya, mendorong manusia untuk menanggapinya.

KURBAN SALIB KRISTUS SEBAGAI SUMBER PERADABAN KASIH

Kurban Salib Kristus sebagai Sumber Kasih

Peristiwa pemberian diri Kristus sebagai kurban di salib tidak lepas dari sifat ilahi Allah yang adalah kasih (1Yoh 4:7-21). Kasih Allah tersebut hadir dan menjelma dalam diri Yesus Kristus. Kasih Kristus tampak dalam pengurbanan diri-Nya di salib. Pemberian diri Kristus sebagai kurban di salib menjadi sumber dan puncak dari kasih Allah. Ratzinger mengungkapkan bahwa "[d]alam wafat-Nya di salib, terwujudlah sikap Allah terhadap diri-Nya sendiri; Ia menganugerahkan diri untuk mengangkat dan menyelamatkan manusia – kasih dalam bentuk paling radikal" (DCE 12). Ratzinger menjelaskan bahwa kasih Allah yang radikal itu adalah "kasih yang diberikan kepada semua orang tanpa perbedaan, dan kasih harus sampai pada konsekuensinya yang paling ekstrem yakni tidak mempunyai batas selain tanpa batas."[56]

Tindakan kasih penyerahan diri Kristus tersebut terus dihadirkan dan dirayakan dalam Ekaristi. Ratzinger menegaskan bahwa "hanya dengan bersumber pada Ekaristi (kristologis-sakramental), orang dapat memahami ajaran Yesus tentang kasih" (DCE 14). Hal tersebut semakin menegaskan bahwa perayaan Ekaristi sungguh-sungguh menghadirkan pemberian diri Kristus sebagai kurban salib. Peristiwa kurban salib Kristus berada dalam satu rangkaian Misteri Paskah (sengsara-wafat-kebangkitan Kristus). Misteri karya penyelamatan Bapa yang terlaksana melalui diri Yesus Kristus dalam karunia Roh Kudus dihadirkan secara utuh dalam perayaan Ekaristi.

Merayakan Kurban Salib Kristus dalam Ekaristi

Sakramen Ekaristi sebagai sumber dan puncak dari hidup orang kristiani,[57] dirayakan dengan penuh sukacita karena merayakan peristiwa penyelamatan manusia. Dalam Ekaristi ada dua peristiwa besar yang dirayakan, yaitu salib dan kebangkitan.[58] Dengan Ekaristi, orang membangun kesatuan mistik dengan tubuh Kristus dalam roti Ekaristi. Peristiwa khas yang dihadirkan dalam Ekaristi adalah pemberian diri Kristus. Pemberian diri Kristus tampak dalam kata-kata institusi pada perayaan Ekaristi dirayakan. Dialog dalam kisah institusi "Inilah tubuh-Ku" (*this is my body;* Mrk 14:22; Mat 26:26) atau "Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu" (*this is my body for you;* 1Kor 11:24) atau "Inilah tubuh-Ku, yang diserahkan bagi kamu" (*this is my body, which is given for you;* Luk 22:19) menjadi bagian pokok dalam Ekaristi.[59] Kata-kata tersebut melambangkan pemberian diri Kristus seutuhnya. Kata-kata "inilah tubuh-Ku" dimaknai sebagai tubuh Kristus sendiri yang dipersembahkan menjadi 'tubuh kematian', 'tubuh tersalib'. Dari hal ini juga ingin dikatakan bahwa Ekaristi merayakan kematian tubuh Yesus.[60]

Dalam tradisi Perjanjian Baru, kematian dan kebangkitan Yesus tidak pernah dipisahkan. Yohanes mengekspresikan Ekaristi dalam tema pengharapan akan kebangkitan. Dikatakan bahwa "barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia mempunyai hidup yang kekal dan Aku akan membangkitkan dia pada akhir zaman" (Yoh 6:54). Ekspresi Ekaristi sebagai perayaan kebangkitan digambarkan Paulus dalam tema kesatuan tubuh mistik Kristus. Berkat kebangkitan, kesatuan secara sakramental dengan tubuh mistik Kristus dapat dirasakan oleh setiap orang yang menerima roti Ekaristi. Paulus mengungkapkan bahwa komunitas iman tubuh mistik Kristus adalah dasar hidup dalam kepenuhan.[61] Dalam kesatuan tubuh mistik Kristus, orang kristiani secara radikal mengalami pembaruan hidupnya dalam komunitas.[62]

Pada Injil Lukas 24:30 dikisahkan bahwa "[w]aktu Ia duduk makan dengan mereka, Ia mengambil roti, mengucap berkat, lalu memecah-mecahkannya dan memberikannya kepada mereka. Ketika itu terbukalah mata mereka dan mereka pun mengenal Dia, tetapi Ia lenyap dari tengah-tengah mereka." Peristiwa tersebut mengingatkan pada narasi Perjamuan Malam Terakhir dalam Injil. Ratzinger memberikan catatan bahwa Perjamuan Malam Terakhir menjadi antisipasi terhadap salib, drama Golgota, dan kebangkitan Tuhan.[63] Dalam hal ini, Ekaristi menjadi tempat pengalaman sukacita kebangkitan itu diekspresikan. Dalam Ekaristi, kehadiran tubuh Kristus sebagai Dia yang bangkit dapat dirasakan dalam kehadiran Roh Kudus dan dalam perjamuan makan bersama.[64] Peristiwa kebangkitan itu juga menjadikan Yesus tidak tinggal dalam kematian. Pengalaman sukacita kebangkitan tersebut dirayakan dalam Ekaristi. Ratzinger mengatakan bahwa perayaan Ekaristi itu mengenangkan pengalaman sukacita kasih –hari pembebasan manusia dari dosa– berkat sengsara, wafat, dan kebangkitan Kristus (S. Car. 37).

Peradaban Kasih sebagai Buah dari Ekaristi

Ratzinger menyebut bahwa Ekaristi sebagai sakramen cinta kasih.[65] Hal ini dilandasi oleh pemahaman bahwa Ekaristi itu merayakan kasih Allah yang hadir secara nyata melalui kurban Kristus di salib. Pengurbanan diri Kristus tersebut menunjukkan sisi ketaatan-Nya sekaligus kesat-

uan-Nya dengan Allah Bapa. Yesus Kristus dengan Bapa memiliki visi yang sama, yaitu rencana keselamatan manusia. Visi tersebut didasari atas sifat ilahi-Nya bahwa Allah adalah kasih (1Yoh 4:7-21). Kasih Kristus yang diwujudkan melalui peristiwa kurban salib, dihadirkan secara sungguh-sungguh dalam perayaan Ekaristi.

Ratzinger mengungkapkan demikian:

> Kasih yang kita rayakan dalam sakramen ini bukanlah sesuatu yang boleh kita miliki sendiri. Sedari hakikatnya, Ekaristi menuntut untuk dibagikan kepada semua orang. Yang dibutuhkan dunia sekarang ini adalah kasih Allah; dunia butuh berjumpa dengan Kristus dan percaya kepada-Nya. Oleh karena itu, Ekaristi adalah sumber dan puncak bukan hanya kehidupan Gereja, tetapi juga perutusan-Nya, 'Gereja yang sungguh Ekaristis adalah Gereja yang misioner'. (S. Car. 84)

Dari kutipan tersebut, dipahami bahwa semangat dasar dari Ekaristi adalah kasih. Ekaristi menghadirkan sifat Allah yang adalah kasih. Gagasan Paus Benediktus XVI dalam anjuran apostolik *Sacramentum Caritatis* tersebut tidak lepas dari ensikliknya yang pertama, *Deus Caritas Est,* yang mengatakan bahwa "kasih yang dianugerahkan Allah kepada kita, kita harus teruskan kepada sesama" (DCE 1). Ekaristi sebagai perayaan sakramen cinta kasih menuntut tindakan nyata untuk meneruskan kasih tersebut kepada sesama. Dari Ekaristi, mengalirlah buah-buah tindakan kasih yang nyata.[66]

Peradaban kasih adalah budaya kasih yang bersumber dari kasih Allah. Perababan kasih menjadi buah dari Ekaristi hanya ketika tindakan kasih yang dilakukan tersebut bersumber dari kasih Allah. Kesadaran bahwa setiap merayakan Ekaristi itu mengenangkan dan menghadirkan kasih Allah melalui kurban salib Kristus menjadi penting agar tindakan kasih yang dilakukan orang bukan sekedar aktivitas sosial, tetapi digerakkan oleh kasih Allah sendiri. *Lex orandi, lex credendi, lex vivendi:* apa yang didoakan, apa yang diimani, apa yang dihayati merupakan satu kesatuan yang selalu bersama. Hidup doa harus tampak dalam hidup sosial.[67] Ekaristi sebagai perayaan kasih Allah yang telah menjelma menjadi manusia membawa dampak bahwa seluruh kehidupan manusiawi setiap orang dijiwai oleh Allah. Dengan penuh iman, orang menyadari bahwa seluruh tindakan manusiawi seseorang selalu dijiwai oleh Allah, tak terkecuali tindakan kasih kepada sesama.

Relevansi Teologis

Pertama, gagasan teologi kurban Ekaristi memberikan penegasan bahwa hidup doa dan hidup sosial itu tidak terpisahkan. Gagasan pokok dari teologi kurban Ekaristi yang adalah pemberian diri Yesus Kristus di salib sebagai bentuk kasih yang sehabis-habisnya menjadi roh dan inspirasi dalam melakukan tindakan-tindakan kasih dengan berbagai bentuknya. Ratzinger, melalui gagasan teologi kurban Ekaristi memberikan dasar dan mengingatkan kembali bahwa antara hidup doa dan hidup sosial itu tidak terpisahkan, antara Ekaristi dan tindakan sosial kasih itu tidak terpisahkan. Penjelasan bahwa Ekaristi sebagai sakramen cinta kasih menunjuk bahwa tindakan kasih menjadi buah perutusan dari perayaan Ekaristi.

Kedua, gagasan kasih yang radikal dalam teologi kurban Ekaristi J. Ratzinger memberikan panorama baru dalam rangka mewujudkan peradaban kasih di Keuskupan Agung *Semarang*. Gagasan Ratzinger ini sangat relevan dalam memberikan dasar akan tindakan sosial kasih yang nyata di

tengah dunia. Pemberian diri Kristus yang sehabis-habisnya dalam kurban salib memberikan terang baru dalam melaksanakan perutusan kasih di tengah dunia. Tindakan kasih bukan sekedar 'memberi', tetapi 'memberikan diri' secara total. Gereja Keuskupan Agung Semarang melalui RIKAS 2016-2035 dalam cita-cita mewujudkan peradaban kasih, melaksanakan buah perutusan dari perayaan Ekaristi yang adalah sakramen cinta kasih. Kurban Yesus Kristus yang sehabis-habisnya itu menjadi roh dan inspirasi dalam membangun budaya kasih, mewujudkan peradaban kasih. Tindakan kasih atau perutusan kasih mendapatkan rohnya melalui kurban Kristus di salib.

PENUTUP

Kurban Ekaristi sebagai tanda kasih Kristus yang paling radikal menjadi sumber dari peradaban kasih di Keuskupan Agung Semarang. Ada dua hal yang menjadi alasan bahwa kurban Ekaristi menjadi sumber peradaban kasih. *Pertama,* kurban Ekaristi menjadi sumber dari peradaban kasih karena merayakan kurban salib Kristus yang adalah tanda kasih-Nya yang paling radikal (S. Car. 9). *Kedua,* kurban Ekaristi sebagai sakramen cinta kasih memiliki konsekuensi untuk mewujudkan peradaban kasih. Sakramen cinta kasih tersebut menuntut suatu "tindakan ke luar" atau suatu perwujudan nyata. "Tindakan ke luar" itu menjadi buah dari Ekaristi, yaitu bahwa orang membangun budaya kasih atau peradaban kasih.

CATATAN AKHIR

1 Rhenald Kasali, *Disruption* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), vii-viii.

2 Dalam penjelasan tentang era *disruption,* Rhenald Kasali menyebut ada lima ciri atau lima hal pokok, yaitu: [a] *disruption* membuat penghematan banyak biasa melalui proses bisnis yang lebih simpel, [b] *disruption* membuat kualitas apapun yang dihasilkan lebih baik dari yang sebelumnya, [c] *disruption* berpotensi menciptakan pasar baru yang selama ini tertutup menjadi terbuka, [d] produk/ jasa dari *disruption* lebih mudah diakses dan dijangkau para pengguna, dan [e] *disruption* membuat segala sesuatu menjadi lebih *smart* (lebih pintar, efisien, dan akurat). Rhenald Kasali, *Disruption,* 150-162.

3 Tersedia dari https://www.go-jek.com/?gclid=EAIaIQobChMI3rSX9bjH2QIViyQrCh3Jawp5EAAYASAAEgI7zvD_BwE; diakses 28 Februari 2018.

4 Tersedia dari https://www.go-jek.com/?gclid=EAIaIQobChMI3rSX9bjH2QIViyQrCh3Jawp5EAAYASAAEgI7zvD_BwE; diakses 28 Februari 2018.

5 Rhenald Kasali, *Disruption,* 158-159.

6 Bdk. E. Martasudjita, *Ekaristi: Sumber Peradaban Kasih* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 134.

7 Sebelum menjadi Paus, Kardinal Ratzinger adalah Kepala Prefek Kongregasi bagi Doktrin Iman. Ia adalah teolog yang amat dekat dengan Paus Yohanes Paulus II. Sebagai Kepala Prefek Kongregasi bagi Doktrin Iman, ia dikenal sebagai seorang teolog tradisionalis. Pada tanggal 19 April 2005, Kardinal Ratzinger (Joseph Alois Ratzinger) dipilih untuk menjadi uskup Roma secara konklaf. Dengan dipilihnya sebagai uskup Roma, ia menjadi Paus Gereja Katolik dan mengambil nama Benediktus XVI. Pada tanggal 24 April 2005, Gereja Katolik secara resmi memiliki gembala yang baru, yaitu Paus Benediktus XVI.

8 Ratzinger mengomentari tentang teologi pembebasan yang berkembang. Teologi pembebasan yang berkembang pasca Konsili Vatikan II ini dilihat Ratzinger sebagai 'penyucian tindakan sosial'. Tanggapan keras dari Ratzinger ini ditunjukkan dalam komentarnya tentang ayat-ayat kitab suci yang seakan-akan ditempelkan dalam tindakan sosial tanpa memahami konteks ayat yang dikutip. Paul L. Allen dalam bukunya memberikan penjelasan bahwa Ratzinger amat menekankan relasi timbal balik antara filsafat (akal budi) dan teologi (iman). P.L. Allen, *Theological Method: A Guide for the Preplexed* (London: T & T Clark, 2012), 220.

9 J. Ratzinger, "Eucharist, Communion, and Solidarity: Lecture Given at the Eucharist Congress of the Archdiocese of Benevento, Italy-June 2, 2002", *The Essential Pope Benedict XVI: His Central Writings and Speeches,* eds. J.F. Thornton dan S.B. Varenne *(*Harper Collins e-books), 69-82.

10 *To use an image [offering Eucharist] well known to us today, this is like inducing nuclear fission in the very heart of being - the victory of love over hatred, the victory of love over death. Only this intimate explosion of good conquering evil can then trigger off the series of transformations that little by little will change the world. All other changes remain superficial and cannot save. For this reason, we speak of redemption: what had to happen at the most intimate level has indeed happened, and we can enter into its dynamic. Jesus can distribute his Body, because he truly gives himself.* Benediktus XVI, "Homilies 20th World Youth Day" (August 2005), tersedia dari http://w2.vatican.va/content/benedict-xvi/en/homilies/2005/documents/hfben-xvi_hom_20050821-20th-world-youth-day.html; diakses 6 Februari 2017.

11 John L. Allen, Jr., *Paus Benediktus XVI: Sepuluh Gagasan yang Mengubah Dunia (*Yogyakarta: Kanisius, 2007), 27.

12 J. Ratzinger, *Principles of Catholic Theology,* 333-364.

13 *Christian faith is open to learning and has some things in common with the Enlightenment.* J. Ratzinger, *Principles of Catholic Theology,* 338.

14 *Christian faith rejects the equating of learning and Enlightenment as well as the notion of Enlightenment as a way of salvation.* J. Ratzinger, *Principles of Catholic Theology,* 340.

15 *Faith educates the individual. It requires modes of education according to the situation of each and establishes for every mode the points of reference it needs to become more than just knowledge.* J. Ratzinger, *Principles of Catholic Theology,*

342.

16 J. Ratzinger, *Principles of Catholic Theology,* 343.

17 J. Ratzinger, *Principles of Catholic Theology,* 351.

18 J. Ratzinger, *Principles of Catholic Theology,* 357.

19 J. Ratzinger, *The Spirit of the Liturgy (*San Francisco: Ignatius Press, 2010), 47.

20 J. Ratzinger, "Eucharist and Mission", 249.

21 J. Ratzinger, *God is Near Us,* 27.

22 *In reality, the term paschal mystery clearly refers to the realitites that took place in the days following Holy Thursday up until the morning of Easter Sunday: The Last Supper as the anticipation of the cross, the drama of Golgotha, and the Lord's Resurrection.* J. Ratzinger, "Theology of the Liturgy", 147.

23 Ratzinger mengupas kisah Pembasuhan Kaki dari Yohanes 13 secara lebih mendalam dalam bukunya *God is Near Us* (2003). J. Ratzinger, *God is Near Us,* 30-31.

24 J. Ratzinger, *God is Near Us,* 30.

25 *The words at the Last Supper without the death would be, so to speak, an issue of unsecured currency; and again, the death without these words would be a mere execution without any discernible point to it.* J. Ratzinger, *God is Near Us,* 29.

26 J. Ratzinger, *God is Near Us,* 33.

27 Ratzinger memberikan pertimbangan tentang perkembangan tradisi Ekaristi menurut pandangan Schürmann. Schürmann mengidentifikasi ada 3 hal yang mempengaruhi struktur perkembangan Ekaristi. Tiga hal tersebut yaitu: (1) Ekaristi dalam Perjamuan Malam Terakhir (2) Ekaristi dalam hubungannya dengan perjamuan makan bersama para rasul, dan (3) perayaan Ekaristi *post-apostolic* yang terpisah dari perjamuan makan bersama. Meskipun kata-kata institusi dalam perayaan Ekaristi berasal dari Perjamuan Malam Terakhir, struktur perayaan Ekaristi saat itu tidak secara langsung mengarah pada Perjamuan Malam Terakhir. J. Ratzinger, *The Feast of Faith,* 40.

28 *Friends, do not be disturbed; this was only metaphorical language; the flesh only signified foor, it isn't actually that!* J. Ratzinger, *God is Near Us,* 77.

29 J. Ratzinger, *God is Near Us,* 77.

30 *Resurrection means quite simply that the body ceases to be a limit and that its capacity for communion remains. Jesus could rise from the dead, and did rise from the dead, because he had become, as the Son and as the One who loved on the Cross, the One who shares himself wholly with others.* J. Ratzinger, *God is Near Us,* 80.

31 J. Ratzinger, *God is Near Us,* 81.

32 *Receiving Communion means entering into communion with Jesus Christ; it signifies moving into the open through him who alone could overcome the limits and thus with him and on the basis of his existence, becoming capable of resurrection oneself.* J. Ratzinger, *God is Near Us,* 81.

33 *This means that receiving Communion is always a personal act. It is never merely a ritual performed in common, which we can just pass off as we do with other social routines. In Communion I enter into the Lord, who is communicating himself to me.* J. Ratzinger, *God is Near Us,* 81.

34 J. Ratzinger, *God is Near Us,* 81.

35 Bukankah cawan pengucapan syukur, yang atas kita ucapkan syukur, adalah persekutuan dengan darah Kristus? Bukankah roti yang kita pecah-pecahkan adalah persekutuan dengan tubuh Kristus? (1Kor 10:16).

36 J. Ratzinger, "The Ecclesiology of the Constitution on the Church: Lumen Gentium", 90.

37 J. Ratzinger, "Primacy, Episcopate, and Apostolic Succession", dalam Karl Rahner – Joseph Ratzinger, *The Episcopate and the Primacy* (Nelson: Edinburgh, 1962), 45.

38 T. Krispurwana Cahyadi, *Benediktus XVI,* 87.

39 *Nemo autem illam carnem manducat, nisi prius adoraverit; peccemus non adorando.* Pada Anjuran Apostolik *Sacramentum Caritatis* no. 66, Ratzinger (sebagai Paus Benediktus XVI) menekankan tentang hubungan hakiki antara perayaan Ekaristi dengan Adorasi. Pandangan ini disampaikan pula oleh Paus Benediktus XVI pada Sambutan di depan Kuria Romawi (22 Des 2005).

40 J. Ratzinger, *God is Near Us,* 44.

41 *God himself gives to us, that we may give in turn.* J. Ratzinger, *God is Near Us,* 45.

42 *The Eucharist is a sacrifice, the presentation of Jesus Christ's sacrifice on the Cross.* J. Ratzinger, *God is Near Us,* 44.

43 J. Ratzinger, *God is Near Us,* 39.

44 *The Church is eucharistic fellowship. She is not just a people: out of the many peoples of which she consists there is arising one people, through the one table that the Lord has spread for us all. The Church is, so to speak, a network of eucharistic fellowships, and she is united, ever and again, through the one Body we all receive.* J. Ratzinger, *God is Near Us,* 116.

45 *The Eucharist can be celebrated rightly only if it is celebrated with the whole Church.* J. Ratzinger, *God is Near Us,* 120.

46 *Christ gives himself in the Eucharist, and he is entirely present in each place, so that wherever the Eucharist is celebrated, the whole mystery of the Church is present.* J. Ratzinger, *God is Near Us,* 119.

47 Bdk. J. Ratzinger, *God is Near Us,* 119-120.

48 J. Ratzinger, "Theology of the Liturgy", 141.

49 *Our participation is, of course, necessary, but as a means of inserting ourselves humbly into the spirit of the liturgy and of serving him who is the true subject of the liturgy: Jesus Christ.* J. Ratzinger, "Theology of the Liturgy", 154.

50 Bdk. *If there is to be a real participatio actuosa, there must be silence. […] The second observation concerns the significance of gestures.* J. Ratzinger, *The Feast of Faith,* 72-73.

51 J. Ratzinger, *The Feast of Faith,* 73.

52 *Standing, kneeling, sitting, bowing, beating one's breast, the sign of the cross – all these have an irreplaceable anthropological significance as the way the Spirit is expressed in the body.* J. Ratzinger, *The Feast of Faith,* 73-74

53 J. Ratzinger, "Eucharist, Communion, and Solidarity", 81-84.

54 Benediktus XVI (J. Ratzinger), *The Apostles (Para Rasul): Asal Usul Gereja dan Para Teman Sekerja Mereka,* 88.

55 Benediktus XVI (J. Ratzinger), *The Apostles (Para Rasul): Asal Usul Gereja dan Para Teman Sekerja Mereka,* 86.

56 Benediktus XVI (J. Ratzinger), *The Apostles (Para Rasul): Asal Usul Gereja dan Para Teman Sekerja Mereka,* 88.

57 Bdk. *SC,* art. 7; *LG,* art. 11.

58 Bdk. *"The term paschal mytery clearly refers to the realities that took place in the days following Holy Thursday up until the morning of Easter Sunday: The Last Supper as the anticipation of the cross, the drama of Golgotha, and the Lord's Resurrection."* J. Ratzinger, "Theology of the Liturgy", 147; A. Bieler dan L. Schottroff, *The Eucharist: Bodies, Bread, and Resurrection (*Minneapolis: Fortress Press, 2007), 64.

59 Dalam terjemahan Indonesia, frasa *'for you'* (1Kor 11:24) dan *'which is given for you'* (Luk 22:19) diterjemahkan sama yaitu 'yang diserahkan bagi kamu'. Menurut Bieler dan Schottroff, terdapat perbedaan makna dari dua frasa tersebut. Interpretasi dari frasa 'bagi kamu' (*for you*; 1Kor 11:24) berarti bagi keselamatanmu. Interpretasi dari frasa 'bagi kamu' (*given for you*; Luk 22:19) berarti aku memberikan roti ini sebagai tubuhku untuk keselamatanmu. A. Bieler dan L. Schottroff, *The Eucharist: Bodies, Bread, and Resurrection,* 62.

60 *"The reference of the Eucharist as a whole to Jesus' death is clear enough."* J. Ratzinger, "Theology of the Liturgy", 147; A. Bieler dan L. Schottroff, *The Eucharist: Bodies, Bread, and Resurrection,* 62.

61 Bdk. 1Kor 15.

62 Andrea dan Luise memberikan penjelasan terkait 1Kor 15. Pada pasal tersebut dikatakan tentang apa yang dapat binasa menjadi abadi di hadapan Allah; apa yang tidak berharga

menjadi kemuliaan Allah; apa yang dipandang kelemahan menjadi kekuatan Allah. Dari kematian dan dosa, lahirlah kehidupan baru. Rasul Paulus memberikan penjelasan bahwa kebangkitan hanya akan terjadi setelah kematian (1Kor 15:44). A. Bieler dan L. Schottroff, *The Eucharist: Bodies, Bread, and Resurrection,* 63.

63 "*The Last Supper as the anticipation of the cross, the drama of Golgotha, and the Lord's Resurrection."* J. Ratzinger, "Theology of the Liturgy", 147.

64 *"Sharing in the body of Christ as the Risen One can be perceived with the senses through the presence of the divine Spirit in the bodies present, and in the act of eating together."* A. Bieler dan L. Schottroff, *The Eucharist: Bodies, Bread, and Resurrection,* 65.

65 Sebutan Ekaristi sebagai "sakramen cinta kasih" berasal dari kata-kata St. Thomas Aquinas yang dikutip dalam dokumen Konsili Vatikan II tentang liturgi suci *Sacrosanctum Concilium* artikel 47. Sebutan "sakramen cinta kasih" kemudian digunakan oleh Joseph Ratzinger, sebagai Paus Benediktus XVI untuk menamai anjuran apostoliknya yang dipromulgasikan pada tanggal 22 Februari 2007.

66 J. Ratzinger, "Eucharist, Communion, and Solidarity", 81-84.

67 Bdk Yak 2:16.

DAFTAR RUJUKAN:

Allen, P.L., *Theological Method: A Guide for the Preplexed*. London: T & T Clark, 2012.

Bieler, A. dan L. Schottroff. *The Eucharist: Bodies, Bread, and Resurrection*. Minneapolis: Fortress Press, 2007.

Budi Hardiman, F. *Seni Memahami: Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.

DKP-KAS. *Rencana Induk Keuskupan Agung Semarang (RIKAS) 2016-2035*. t.k.: t.p., 2015.

_____. *Nota Pastoral Arah Dasar Umat Allah KAS 2016-2020*. Muntilan: DKP KAS, 2016

Kasali, Rhenald. *Disruption*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017.

Krispurwana Cahyadi, T. *Benediktus XVI*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.

Martasudjita, E. *Ekaristi: Sumber Peradaban Kasih*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.

Ratzinger, J. "Primacy, Episcopate, and Apostolic Succession", *The Episcopate and the Primacy,* eds. K. Rahner dan J. Ratzinger. Nelson: Edinburgh, 1962.

_____. *Christian Brotherhood,* diterjemahkan oleh W.A. Glen-Doepel, dari *Die Christliche Brüderlichkeit.* London and Melbourne: Sheed & Ward/ Stagbooks, 1966.

_____. *The Feast of Faith,* diterjemahkan oleh Graham Harrison, dari Das Fest des Glaubens. San Francisco: Ignatius Press, 1986.

_____. *Principles of Catholic Theology: Building Stones for a Fundamental Theology,* diterjemahkan oleh Sr. Mary Frances McCarthy, S.N.D., dari *Theologische Prinzipienlehre*. San Francisco: Ignatius Press, 1987.

_____. *To Look on Christ: Exercises in Faith, Hope and Love,* diterjemahkan oleh Robert Nowell, dari *Aus Christus Schauen: Einübung in Glaube, Hoffnung, Liebe*. New York: The Crossroad Publishing Company, 1991.

_____. "Eucharist and Mission", *Irish Theological Quarterly* 65 (2000): 245-264.

_____. "Eucharist, Communion, and Solidarity: Lecture Given at the Eucharist Congress of the Archdiocese of Benevento, Italy-June 2, 2002", *The Essential Pope Benedict XVI: His Central Writings and Speeches* [E-Book], eds. J.F. Thornton – S.B. Varenne (t.k: Harper Collins e-books, t.t., 69-84).

_____. *God is Near Us: The Eucharist, The Heart of Life,* diterjemahkan oleh Henry Taylor, dari *Gott is tuns nah. Eucharistie: Mitte des Lebens*. San Francisco: Ignatius Press, 2003.

_____. Ensiklik *Deus Caritas Est* (25 Desember 2005), diterjemahkan oleh R.P. Piet Go, O. Carm., Jakarta: Dep. Dokpen KWI, 2006.

_____. Anjuran Apostolik Pasca Sinode: *Sacramentum Caritatis* (22 Februari 2007), diterjemahkan oleh E. Mariyanto, Jakarta: Komisi Liturgi KWI, 2008.

_____. *Yesus dari Nazareth,* diterjemahkan oleh B.S. Mardiatmadja, dari *Jesus of Nazareth*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

_____. *The Spirit of the Liturgy,* diterjemahkan oleh John Saward, dari *Einführung in den Geist der Liturgie*. San Francisco: Ignatius Press, 2010.

_____. *The Apostles (Para Rasul): Asal Usul Gereja dan Para Teman Sekerja Mereka,* diterjemahkan oleh E.P.D. Martasudjita, dari *The Apostles: The Origins of the Church and Their Co-workers*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.

_____. "Theology of the Liturgy: Lecture Delivered During the Journees Liturgiques de Fontgombault", *The Essential Pope Benedict XVI: His Central Writings and Speeches* [E-Book], eds. J.F. Thornton – S.B. Varenne (t.k: Harper Collins e-books, t.t., 141-154).

_____. "The Ecclesiology of the Constitution on the Church: Lumen Gentium", *The Essential Pope Benedict XVI: His Central Writings and Speeches* [E-Book], eds. J.F. Thornton – S.B. Varenne (t.k: Harper Collins e-books, t.t., 85-102).

Benediktus XVI. "Homilies 20th World Youth Day" (August 2005); tersedia dari http://w2.vatican.va/content/benedict-xvi/en/homilies/2005/docu-ments/hfben-xvi_hom_20050821-20th-world-youth-day.html, tersedia dari https://www.go-jek.com/?gclid=EAIaIQobChMI3rSX-9bjH-2QIViyQrCh3Jawp5EAAYASAAEgI7zvD_BwE.